

## **Kapasitasi Peternak dalam Recording Reproduksi pada Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari di Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat**

### ***Capacity Building for Farmers in Recording Reproduction in the Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari in Rajapolah Subdistrict, Tasikmalaya Regency, West Java Province***

Tasya Nuraeni Rahmawati<sup>1,a</sup>, Muhammad Wildan Maulid<sup>1</sup>, Ken Ratu Gharizah Alhuur<sup>2</sup>,  
An An Nurmeidiandyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Sumedang

<sup>2</sup>Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang  
[tasyanuraenir@gmail.com](mailto:tasyanuraenir@gmail.com)

#### ***Abstract***

*Reproduction recording is an important aspect of animal husbandry because it is directly related to the management and control of the reproductive process of livestock. The objective of this study was to improve the reproductive recording skills of farmers in the Tanjungpura Berdikari Community-Based Organization (KSM) located in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency, which consists of 12 sheep farmers. Data were collected through questionnaires and interviews, followed by socialization activities. The results indicate that most farmers have not implemented a regular recording system, which poses risks of reduced reproductive efficiency and inbreeding. Livestock generally have good reproductive quality, but miscarriages and infant mortality still occur. The farmers showed enthusiasm for the importance of data collection and expressed a desire to participate in extension and technical assistance. As a follow up, extension and paper-based reproductive recording practices were implemented as an initial step to familiarize farmers with a manual recording system that is easy to apply.*

**Key words:** *recording management, reproduction, sheep breeding, extension programs, sheep.*

#### **Abstrak**

Pencatatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan peternakan karena berkaitan langsung dengan pengelolaan dan kontrol terhadap proses reproduksi ternak. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam pencatatan reproduksi di Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Tanjungpura Berdikari yang terletak di Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari 12 orang peternak domba. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum menerapkan sistem pencatatan secara teratur, yang berisiko menurunkan efisiensi reproduksi dan inbreeding. Ternak biasanya memiliki kualitas reproduksi yang baik, tetapi keguguran dan kematian bayi masih terjadi. Para peternak menunjukkan antusiasme terhadap pentingnya pengumpulan data dan menyatakan ingin mengikuti penyuluhan dan pendampingan teknis. Sebagai tindak lanjut, dilaksanakan penyuluhan dan praktik pencatatan reproduksi (*recording*) berbasis kertas sebagai langkah awal untuk membiasakan peternak menerapkan sistem pencatatan secara manual yang mudah diaplikasikan.

**Kata Kunci:** manajemen recording, reproduksi, peternak domba, penyuluhan, domba.

## Pendahuluan

Subsektor peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi protein masyarakat dan salah satu sumber protein (Rusdiana et al., 2022). Domba merupakan salah satu hewan ternak yang paling sering dipelihara oleh peternak kecil di pedesaan, baik secara tradisional maupun agribisnis (Aurellia et al., 2023). Beberapa daerah telah dikenal sebagai pusat pengembangan domba, salah satunya adalah Kabupaten Tasikmalaya di Provinsi Jawa Barat. Populasi ternak di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2024 tercatat sebanyak 396.540 ekor domba (BPSPJB, 2024). Kecamatan Rajapolah memiliki populasi yang cukup tinggi sebanyak 7501 ekor pada tahun 2020 dan 7489 ekor pada tahun 2021 (Satu Data Indonesia Kabupaten Tasikmalaya, 2021).

Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari berada di Desa Tanjungpura Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa barat merupakan kelompok Masyarakat yang bergerak dibidang pertanian dan peternakan untuk mendukung keberlanjutan dan kemandirian Masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya penerapan sistem pencatatan atau *recording* yang komprehensif. Pencatatan yang sistematis sangat diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pemilihan

bibit unggul, pemantauan produktivitas, dan pengelolaan kesehatan ternak (Amalia et al., 2025). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum menerapkan pencatatan yang baik. Sebagian hanya mencatat hal-hal mendasar seperti pemberian obat cacing, tanpa mencakup aspek-aspek penting lain seperti silsilah, reproduksi, dan pertumbuhan ternak (Nurmeidiansyah et al., 2024).

Saat ini sistem pencatatan ternak domba yang dilakukan oleh anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari belum dilaksanakan sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti perkawinan sedarah (*inbreeding*) serta waktu perkawinan yang tidak tepat. *Recording* merupakan segala jenis kegiatan pencatatan seperti kegiatan identifikasi, pencatatan silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan manajemen pemeliharaan maupun pencatatan kesehatan ternak dalam populasi tertentu (Pari, 2018). Reproduksi ternak adalah proses fisiologis ternak menghasilkan keturunan Sirat et al., 2021). Pencatatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan peternakan karena berkaitan langsung dengan pengelolaan dan kontrol terhadap proses reproduksi ternak. Salah satu aspek penting dalam peternakan adalah pencatatan data ternak, termasuk identifikasi, silsilah, manajemen produksi, serta kesehatan ternak (Yuniza et Al., 2023).

Permasalahan yang dihadapi di KSM Tanjungpura berdikari, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan kapasitas pemahaman peternak mengenai pencatatan reproduksi serta mengembangkan produktivitas ternak dari sisi reproduksi. Penyuluhan mengenai penerapan pencatatan reproduksi pada domba sangat penting untuk dilaksanakan di Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari, guna meningkatkan pengetahuan peternak.

### Materi dan Metode Pelaksanaan

#### A. Lokasi dan Waktu

Pengabdian ini dilaksanakan di Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari Desa Tanjungpura kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya provinsi Jawa Barat. Dilaksanakan pada bulan april hingga juni 2025, selama kurang lebih tiga bulan.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi pada pengabdian ini adalah anggota kelompok peternak yaag tergabung

di Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari. Penentuan sampel pada pengabdian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam pengabdian ini yaitu: 1) Pengalaman beternak domba; 2) Peternak tergabung dalam anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari. Sampel yang di dapat berjumlah 12 orang peternak.

#### C. Teknik Pengambilan Sumber Data

Data diambil dengan menggunakan metode pengisian kuesioner dan wawancara. Pada kajian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari responden anggota kelompok swadaya masyarakat tanjungpura berdikari melalui metode survey yaitu pengisian kuesioner dan wawancara terstruktur dengan sasaran pengabdian. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya, meliputi infromasi dari pengurus kelompok.

Tabel 1. Kelas Interval

Kategori	Skor (%)	Predikat
3	66,67 – 100,00	Baik
2	33,34 – 66,66	Sedang
1	0,00 – 33,33	Buruk

#### D. Analisis Data

Data dalam pengabdian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif

dengan bantuan tabulasi silang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai sebaran dan pola perilaku data sampel. Caranya adalah dengan mengidentifikasi nilai tertinggi dan

terendah dari total butir pertanyaan, lalu mengelompokkannya ke dalam beberapa kelas berdasarkan interval tertentu.

$$\begin{aligned}
 \text{Kelas Interval} &= \frac{(\text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}) - (\text{jumlah soal} \times \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}} \\
 &= \text{skor dalam 3 kriteria} \\
 &= \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}} \\
 &= \frac{100-0}{3} \\
 &= 33,33
 \end{aligned}$$

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kondisi Awal Pengetahuan Pencatatan Reproduksi

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara, kondisi pengetahuan reproduksi apabila dilihat pada setiap masing-masing kategori.

#### a. Jenis ternak yang dipelihara

Berdasarkan data pengetahuan peternak

masuk kategori baik terhadap jenis domba yang dipelihara, yaitu domba garut dan domba priangan dengan persentase 91,67%. Hal ini menunjukkan sebagian besar peternak mengetahui tentang jenis domba yang dipelihara, ditunjukkan dengan peternak yang dapat membedakan jenis domba satu dengan domba lainnya.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa peternak sudah memahami pentingnya memilih jenis ternak yang tepat untuk tujuan budidaya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniza et al., (2023), yang menyatakan bahwa mengidentifikasi jenis ternak, terutama dalam hal pencatatan silsilah dan pengelolaan reproduksi, merupakan komponen penting dari praktik pertanian yang baik. Peternak Tanjungpura Berdikari memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai jenis domba yang dipelihara.

Tabel 2. Kondisi Awal Pengetahuan Pencatatan Reproduksi

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Jenis ternak	91,67	8,33	Baik
Pencatatan ternak	41,67	58,33	Sedang
Umur jantan dikawinkan	33,33	66,67	Buruk
Umur betina dikawinkan	100,00	0,00	Baik
Total	100,00		

Sumber: Data kuisisioner

#### b. Pencatatan terhadap ternak yang dipelihara

Pengetahuan peternak mengenai pencatatan atau recording masih tergolong kategori sedang. Berdasarkan data yang diperoleh pengetahuan peternak terhadap pencatatan atau recording hanya 41,67%

keadaan ini menunjukkan peternak memahami dan melakukan pencatatan reproduksi, tetapi mayoritas peternak tidak menyadari betapa pentingnya mencatat tanggal kawin dan kelahiran. Pencatatan merupakan dasar utama dalam pengambilan

keputusan reproduktif dan seleksi genetik (Pari, 2018).

c. Umur ternak jantan dan betina yang dikawinkan

Berdasarkan data yang diperoleh pengetahuan peternak terhadap umur kawin ternak betina cukup baik didapat dari persentase mencapai 100%, sedangkan pengetahuan peternak terhadap umur kawin jantan masih tergolong kategori buruk dengan persentase 33,33%. Ketidakseimbangan pengetahuan ini berdampak langsung pada efisiensi reproduksi karena pejantan yang belum matang dapat menyebabkan kebuntingan yang gagal atau repeat breeding. Menurut Sirat et al., (2021) efisiensi reproduksi sangat bergantung pada kesiapan fisiologis kedua pihak, baik jantan maupun betina.

**B. Kondisi Awal Penerapan Reproduksi**

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara, kondisi penerapan reproduksi apabila dilihat pada setiap masing-masing kategori:

a. Masa subur ternak betina untuk dikawinkan

Berdasarkan hasil pada Tabel 2. Sebagian besar peternak di Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari mengetahui masa subur ternak untuk dikawinkan dinyatakan dengan 91,67% menunjukkan deteksi masa subur ternak dengan pengamatan 3B (beureum, bareuh dan baseuh) dan menyatukan ternak betina dengan jantan pada satu kandang yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Roesillah et al., 2024) Estrus dapat diketahui dengan melakukan pendeteksian yang umumnya dilakukan dengan pengamatan visual. Selain metode pengamatan secara visual peternak juga menggunakan metode pencampuran ternak betina dengan pejantan untuk deteksi birahi. Hal ini sesuai pendapat Nurudin (2012) yang menyatakan bahwa domba yang birahi dapat langsung dikawinkan dengan domba pejantan. Deteksi birahi yang dilakukan pada domba jantan melalui naluri.

Tabel 3. Kondisi Awal Penerapan Reproduksi

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Masa subur ternak	91,67	8,33	Baik
Koloni pejantan dan betina	50,00	50,00	Sedang
<i>Exercise</i> ternak	36,36	63,64	Sedang
Pakan tambahan pejantan	54,55	45,45	Sedang
Frekuensi kawin pejantan	75,00	25,00	Baik
Metode perkawinan	100,00	0,00	Baik
Perilaku menyusu	91,67	8,33	Baik
<b>Total</b>	<b>100,00</b>		

Sumber: Data kuisisioner

- b. Penerapan kandang kawin koloni dan sistem penggembalaan

Kandang koloni adalah kandang yang terdiri dari satu ruangan atau bangunan tetapi digunakan untuk ternak dalam jumlah banyak yang dilepas (Muslimin et al., 2022). Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa peternak KSM Tanjungpura Berdikari menerapkan sistem kandang koloni dalam manajemen pemeliharaan domba garut yang memudahkan dalam deteksi birahi. Sesuai dengan pernyataan (Sirat et al., 2025) Keunggulan model kandang kelompok dibanding kandang individu adalah efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja rutin terutama pembersihan kotoran kandang, memandikan sapi, deteksi birahi dan perkawinan alam.

Pemeliharaan domba dengan cara digembalakan sangat mempengaruhi performa produksi, karena sangat bergantung atas ketersediaan hijauan pakan di padang penggembalaan baik kuantitas atau pun kualitasnya. Kuantitas dan kualitas hijauan yang dikonsumsi menjadi penyebab baik tidaknya performa induk domba yang digembalakan (Somanjaya et al., 2015). Anggota KSM Tanjungpura Berdikari Sebagian besar peternak belum menerapkan sistem penggembalaan dalam proses pemeliharaan domba yang dilakukan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pakan hijauan masih tercukupi serta keterbatasan lahan penggembalaan mengakibatkan

beberapa peternak belum menerapkan sistem penggembalaan.

- c. Penerapan pakan tambahan pada pejantan yang dikawinkan

Pakan merupakan salah satu faktor utama dalam keberlanjutan peternakan. Salah satu tujuan pemberian pakan adalah untuk meningkatkan libido ternak. Libido merupakan indikator kemampuan seekor pejantan untuk melayani atau menunggangi betina, sedangkan kualitas semen merupakan indikator kemampuan sperma untuk membuahi ovum sehingga menghasilkan kebuntingan (Syarifuddin et al., 2020). Sebagian besar peternak di KSM Tanjungpura Berdikari telah menerapkan pemberian pakan tambahan untuk pejantan yang dikawinkan. Selain untuk pemenuhan Kebutuhan pokok ternak pakan berperan sebagai upaya meningkatkan efisiensi reproduksi melalui peningkatan libido dan kualitas semen ternak. Sesuai dengan pernyataan lanjutan Syarifuddin et al. (2020) Kecukupan nutrisi dalam pakan sangat mempengaruhi terjadinya libido dan kualitas semen.

- d. Metode serta frekuensi kawin ternak jantan

Data Tabel 2 Hasil kuesioner menunjukkan hasil mengenai metode perkawinan menggunakan perkawinan alami. Kawin alam adalah perkawinan yang dilakukan secara alami tanpa bantuan manusia. Menurut Utomo (2013) Cara untuk mendapatkan angka kebuntingan yang tinggi

adalah dengan sistem kawin alam. Manfaat kawin alam adalah performan pejantan kualitas/gradenya dapat secara langsung diketahui dan umumnya perkawinan alam tingkat keberhasilannya tinggi.

Pejantan yang berkualitas adalah pejantan dengan libido yang tinggi dan menghasilkan kualitas semen yang baik agar terjadi fertilisasi. Berdasarkan data pada Tabel 2 sebanyak 75% mengetahui frekuensi kawin ternak Jantan disesuaikan dengan intensitas kawin serta siklus birahi ternak betina yang dipelihara. Tingkat libido dan kualitas semen dapat dipengaruhi dari faktor luar dan dalam tubuh ternak itu sendiri. Domba secara alamiah satu hari dapat kawin 20 kali (Setiadi et al., 2022).

e. Pemberian susu anak pasca lahir

Data menunjukkan besarnya persentase penanganan cempe pasca lahir langsung menyusu ke induknya. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan cempe pasca lahir sudah dilakukan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan Yuniarti et al., (2024) Induk

domba secara alami akan membersihkan lendir di tubuh anaknya yang baru lahir. Setelah beberapa saat, anak domba akan berusaha menyusu pada induknya. Kolostrum ini sangat penting karena mengandung sejumlah 54 antibody yang bermanfaat untuk pembentukan kekebalan tubuh anak domba (Alves et al., 2015; Agenbag et al., 2021)

C. Kondisi Awal Kualitas Reproduksi

Berdasarkan analisis data Tabel 3. Kondisi penerapan reproduksi menunjukkan variasi diantara masing-masing kategori yang ditetapkan.

a. Perkawinan sedarah (*inbreeding*)

Perkawinan sedarah atau *inbreeding*, baik antara tetua maupun saudara menunjukkan keadaan yang cukup baik, masing-masing dengan persentase benar sebesar 66,67%. *Inbreeding* merupakan kondisi hewan ternak yang melakukan kawin sedarah atau masih dalam satu keluarga, biasanya disebabkan karena keterbatasan pejantan dan keterisolasian

Tabel 4. Kondisi Awal Kualitas Reproduksi

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
<i>Inbreeding</i> (Tetua)	66,67	33,33	Baik
<i>Inbreeding</i> (Saudara)	66,67	33,33	Baik
<i>Service per conception</i>	80,00	20,00	Baik
Mortalitas pasca lahir	50,00	50,00	Sedang
<i>Calf crop rate</i>	83,33	16,67	Baik
<i>Litter size</i>	72,73	27,27	Baik
Keguguran	50,00	50,00	Sedang
Total	100,00		

Sumber: Data kuisioner

suatu wilayah (Zuhdi *et al.*, 2022). Dampak *inbreeding* adalah dapat menurunkan kualitas genetik, meningkatkan risiko penyakit bawaan, serta menyebabkan penurunan performa reproduksi dan pertumbuhan ternak. *Inbreeding* dapat meningkatkan resiko penyimpangan yang menyebabkan kematian pada berbagai fase kehidupan, lahir cacat atau kegagalan metabolisme memicu cacat lahir ataupun keguguran (Nurdayati *et al.*, 2019).

b. Jumlah perkawinan dalam menghasilkan kebuntingan (*service per conception*)

Hasil pada parameter *service per conception* menunjukkan kondisi yang cukup baik dengan 80% responden yang menjawab penerapan jumlah perkawinan membutuhkan 1-2x perkawinan dalam menghasilkan kebuntingan. *Service per conception* (S/C) merupakan salah satu kriteria penting dalam menilai efisiensi reproduksi ternak. Makin rendah nilai *service per conception* maka semakin tinggi tingkat fertilitas ternak. Nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6 sampai 2,0, makin rendah nilai S/C makin tinggi nilai kesuburan ternak betina (Ashari *et al.*, 2018; Toelihara, 1993).

c. Tingkat kematian anak pasca lahir

Mortalitas prasapah adalah presentase cempe yang mati dalam periode prasapah dalam satu periode beranak. Tingkat kematian anak pasca lahir berada pada kategori sedang dengan nilai benar sebesar

50%. Berdasarkan laporan peternak sebanyak 41,6% tingkat kematian setengah dari jumlah yang dilahirkan (induk/ekor) dan 8,4% lainnya mengalami mortalitas semua anak yang dilahirkan oleh satu induk. Kematian anak setelah kelahiran masih cukup tinggi dan perlu menjadi perhatian. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hal ini meliputi kurangnya kebersihan kandang, tidak tersedianya kolostrum pada waktu yang tepat, gangguan kesehatan pada anak, atau kurangnya pengawasan saat proses kelahiran dan masa awal kehidupan anak. Adapun pendapat mengenai faktor penting penyebab tingkat mortalitas yang tinggi diantaranya yaitu jumlah anak sekelahiran (*litter size*), iklim yang menyebabkan paparan panas dan dingin, serta kekurangan susu. Cempe mengurangi asupan pakan dan energi metabolisme yang berakibat dari stres panas agar cempe tersebut dapat mengurangi produksi panas tubuh. Kelembaban yang tinggi dan stres panas akan menyebabkan domba mengurangi performa dan konsumsi jumlah pakan (Kirjin *et al.*, 2020).

d. Jumlah anak dalam satu kelahiran (*litter size*)

*Litter size* merupakan jumlah anak sekelahiran yang dihitung berdasarkan jumlah anak domba yang terlahir dari satu kali kelahiran (Najmuddin, 2019). Jumlah anak per kelahiran tergolong baik, dengan nilai benar sebesar 72,73%. Hal ini sejalan dengan pendapat Lusi *et al.* (2023) Domba Garut memiliki sifat prolififikasi tinggi yaitu

mampu melahirkan anak lebih dari satu ekor perkelahiran. Ini menunjukkan bahwa dalam satu kali kelahiran, rata-rata induk mampu menghasilkan jumlah anak yang optimal. Peternak melaporkan dalam satu kelahiran menghasilkan 2 anak. Faktor yang mendukung capaian ini antara lain adalah kualitas genetik induk, kecukupan nutrisi, serta kondisi fisiologis yang mendukung selama masa kebuntingan.

e. Angka kelahiran dari jumlah kebuntingan serta tingkat keguguran ternak

Birth rate atau tingkat kelahiran menunjukkan kondisi yang baik dengan nilai sebesar 83,33%. Artinya, sebagian besar kebuntingan berhasil mencapai tahap kelahiran. Pada data keguguran terdapat 50% peternak mengalami keguguran dalam kebuntingan ternaknya. Hal ini menyimpulkan bahwa sebagian peternak pernah mengalami hal tersebut tetapi dilihat dari angka kelahiran dari kebuntingan cukup baik. Peternak menjelaskan kejadian yang dialami ternak yang dipelihara mengalami kebuntingan yang digambarkan oleh ciri fisik ternak bunting tetapi tidak terjadi kelahiran setelah mencapai waktu lahir dan

diikuti oleh hilangnya ciri fisik pada ternak bunting tersebut.

**D. Kondisi Awal Recording**

Berdasarkan Tabel 4, hanya 41,67% responden yang telah menerapkan pencatatan pada anak dan induk pasca lahir.

a. Pencatatan tanggal kawin

Salah satu bagian penting dari sistem manajemen reproduksi ternak adalah mencatat tanggal kawinnya. Pencatatan ini belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten dalam praktik peternakan rakyat seperti yang dilakukan oleh anggota KSM Tanjungpura Berdikari. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih bergantung pada ingatan atau perkiraan kasar untuk menentukan waktu kawin ternak mereka, yang dapat menyebabkan keputusan reproduktif yang salah. Pencatatan tanggal kawin memiliki banyak keuntungan dari perspektif strategis. Informasi ini digunakan untuk memperkirakan waktu kelahiran anak yang membantu peternak mempersiapkan pakan tambahan, tempat melahirkan, perawatan pasca partus yang lebih baik, Serta untuk menilai keberhasilan kawin. Menurut Pari (2018), pencatatan reproduksi ternak, yang

Tabel 5. Kondisi Awal Recording

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Pencatatan tanggal kawin	50,00	50,00	Sedang
Pencatatan pasca lahir	41,67	58,33	Sedang
Total	100,00		

Sumber: Data kuisioner

mencakup waktu kawin, sangat penting untuk memantau kinerja ternak dan memilih bibit unggul. Tanpa catatan ini, peternak akan kesulitan mengetahui bagaimana kedua hewan yang digunakan dalam proses perkawinan berfungsi. Sangat penting bagi kelompok peternak seperti KSM Tanjungpura Berdikari untuk mendapatkan pelatihan teknis tentang pencatatan dan pendampingan berkelanjutan agar pencatatan tanggal kawin dapat dilakukan secara sistematis dan menguntungkan bisnis peternakan mereka.

b. Pencatatan anak dan induk pasca lahir

Pencatatan anak dan induk setelah kelahiran juga merupakan bagian penting dari sistem pencatatan ternak. sayangnya, hal ini belum umum dilakukan di peternakan rakyat. Sebanyak 58,33% peternak belum melakukan praktik ini, menunjukkan bahwa mereka masih kurang memahami atau tidak menyadari pentingnya dokumentasi data kelahiran dan silsilah ternak. Pencatatan anak dan induk pasca lahir seharusnya mencakup informasi dasar seperti tanggal lahir, jenis kelamin, berat lahir, kondisi kesehatan saat lahir, serta identitas induknya. Peternak dapat menghindari penggunaan pejantan yang masih memiliki hubungan darah dekat dengan betina yang akan dikawinkan melalui pencatatan keturunan. Menurut Yuniza et al. (2023), pengelolaan reproduksi yang efektif sangat bergantung pada pencatatan yang akurat dari silsilah dan data kelahiran, terutama jika

dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas genetik populasi ternak secara berkelanjutan. Penggunaan buku catatan atau formulir sederhana dapat menjadi solusi awal yang efektif bagi peternak KSM Tanjungpura Berdikari.

Penyuluhan mengenai pencatatan reproduksi ternak sangat perlu dilakukan di Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari karena sebagian besar peternak masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan menerapkan sistem pencatatan yang baik. Rendahnya kesadaran akan pentingnya mencatat tanggal kawin, kelahiran, dan silsilah ternak berpotensi menimbulkan masalah serius seperti inbreeding, kegagalan reproduksi, serta menurunnya kualitas genetik ternak. Dengan adanya penyuluhan, peternak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai pentingnya *recording* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan peningkatan produktivitas ternak. Penyuluhan ini akan menjadi langkah awal untuk membangun manajemen ternak yang lebih profesional dan berkelanjutan di lingkungan kelompok tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Survey



Gambar 2. Kegiatan Wawancara

### Kesimpulan

KSM Tanjungpura Berdikari di Kecamatan Rajapolah menghadapi kendala dalam pencatatan reproduksi ternak domba. Pemahaman dasar peternak cukup baik, namun pengetahuan mendalam masih rendah, berisiko menyebabkan inbreeding dan kegagalan kebuntingan. Peternak menyadari pentingnya pencatatan dan antusias terhadap penyuluhan serta pendampingan teknis. Dilaksanakan penyuluhan dan praktik pencatatan reproduksi berbasis kertas untuk membiasakan penerapan sistem pencatatan manual.

### Daftar Pustaka

- Agenbag, B., Swinbourne, A. M., Petrovski, K., & van Wettere, W. H. (2021). Lambs need colostrum: A review. *Livestock Science*, 251, 104624. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2021.104624>
- Amam., & Rusdiana, S.(2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21. <http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v19i1.14244>
- Alves, A. C., Alves, N. G., Ascari, I. J., Junqueira, F. B., Coutinho, A. S., Lima, R. R., & Abreu, L. R. (2015). Colostrum composition of Santa Inês sheep and passive transfer of immunity to lambs. *Journal of Dairy science*, 98(6), 3706-3716. <https://doi.org/10.3168/jds.2014-7992>
- Amalia, Y., Haryati., Perdana, C. (2025). Perancangan Sistem Informasi Pencatatan Ternak Domba dan Rekomendasi Harga Jual di Sabilulungan *Farm. Jurnal PETISI*, 6(1). 56-69. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v6i1.595>
- Aurellia, S., Ishimora, A. B., Jania, D. R. P., Ramadhanty, P., Aisyah, A., Suryono, A. Z., Maghfiroh, R. N., Maghfiroh, S., Sianturi, A. A., Nuruzzaman, R. P., Hasan, A. E. Z., & Juniantito, V. (2023). Identifikasi Penyebab Kematian Domba Melalui Bedah Bangkai di Desa Pantai Mekar, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 5(1), 116-127. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.116-127>
- Kirjin, M. A. H., S. Rahayu, dan M. Baihaqi. 2020. Respon fisiologis domba lokal dengan frekuensi pemberian pakan dan taraf konsentrat limbah Ulat Hongkong (*Tenebrio molitor*) yang berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 8(1):48-53. <https://doi.org/10.29244/jipthp.8.1.48-53>
- Lusi, D., Yurmiati, H., & Ramdani, D. (2023). Pengaruh Sistem Pemeliharaan Terhadap Produktivitas Induk Domba Garut. *Jurnal Produksi Ternak Terapan (JPTT)*, 3(2), 73-79. <https://doi.org/10.24198/jptt.v3i2.42288>
- Muslimin, M. I., Laksmi, D. N. D. I., & Trilaksana, I. G. N. B. (2022). Waktu Munculnya Estrus Postpartum pada Berbagai Paritas pada Sapi Bali. *Buletin Veteriner Udayana*, 479-483.

- <http://ojs.unud.ac.id/index.php/buletinv>  
et
- Najmuddin, M., dan M. Nasich. (2019). Produktivitas Induk Domba Ekor Tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 20(1), 76-83. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2019.020.01.10>
- Nurdayati, N., Ramadhan, A. Y., & Hartati, P. (2019). Respons Peternak Terhadap Penggunaan Aplikasi Recording Untuk Menghindari Inbreeding Ternak Domba. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 16(30), 58-68. <https://doi.org/10.36626/jppp.v16i30.185>
- Nurmeidiansyah, A. A., Wiyatna, M. F., Setyowati, E. Y., Heriyadi, D., & Gharizah Alhuur, K. R. (2024). Kapasitas Manajemen Pemeliharaan Pembibitan Domba dan Kambing di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang Sebagai Upaya Pendampingan Program Tebar Bibit Domba Garut. *Media Kontak Tani Ternak*, 6(2), 44-51. <https://doi.org/10.24198/mktt.v6i2.57118>
- Nurudin, M. (2012). Manajemen Reproduksi Kambing Peranakan Etawa Di Peternakan Bumiku Hijau Yogyakarta. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Jawa Tengah.
- Pari, A.U.H., 2018. Pemanfaatan recording untuk meningkatkan manajemen ternak kerbau di kecamatan matawai lapawu kabupaten Sumba timur. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 13(1).20-28. <https://ejournal.unib.ac.id/jspi/article/view/4067>
- Roesillah, D., Setiawan, R., & Hilmia, N. (2024). Kajian Pendeteksian Estrus pada Domba Menggunakan Saliva Test. *Jurnal Produksi Ternak Terapan (JPTT)*, 5(2), 51-58. <https://doi.org/10.24198/jptt.v5i2.53277>
- Setiadi, D. R., Fatimah, F., Diapari, D., & Arifiantini, R. I. (2022). Kualitas Semen Domba Lokal Dari Frekuensi Ejakulasi Berbeda (The Quality Of Local Ram Semen From Different Ejaculation). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 42-47. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v9i1.6596>
- Sirat, M. M. P., Setio, S., Alfariziki, A., Siswanto, Suharyati, S., & Dakhlan, A. (2025). Evaluasi Pengaruh Umur yang Berbeda terhadap Kualitas Semen Segar Domba Ekor Tipis (Ovis Aries). *Journal Of Agriculture And Animal Science*, 5(1), 89-99. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v5i1.1681>
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ermawati, R., Siswanto., Setiawan, F., Wijaya, I. K. D. A. C., Rahma, S. W., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 303-313. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.3.303-313>
- Somanjaya, R., Heriyadi, D., & Hernaman, I. (2015). Performa Domba Lokal Betina Dewasa pada Berbagai Variasi Lamanya Penggembalaan di Daerah Irigasi Rentang Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Ternak*, 15(1), 41-49. <https://doi.org/10.24198/jit.v15i1.8043>
- Syarifuddin, N. A., Rizal, M., & Riyadhi, M. (2020). Meningkatkan Libido dan Kualitas Semen Pejantan Kambing Peranakan Etawah (PE) yang Diberi Pakan Tambahan Urea Moringa Molasses Multinutrient Block (UMMMB). In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(2), 80-87.
- Toelihere, M. R., 1993. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Cetakan ke 10. Angkasa. Bandung.
- Utomo, S. (2013). Pengaruh Perbedaan Ketinggian Tempat Terhadap Capaian Hasil Inseminasi Buatan Pada Kambing Peranakan Ettawa. 11(1), 34-42. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v11i1.4854>
- Yuniarti, E., Ismiraj, M. R., Mutaqin, B. K., & Natari, S. U. (2024). Peningkatan Pemahaman Tatalaksana Pemeliharaan

- Induk Domba Bagi Peternak di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Services*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i1.52927>
- Yuniza, I., Sulystiati, M., & Mauludin, M. A. (2023). Karakteristik Peternak Domba dalam Penerapan Good Farming Practice di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 11, 50–58. <https://doi.org/10.20956/jitp.v11i2.28231>
- Zuhdi, M. N., Ducha, N., Biologi, J., Matematika, F., Ilmu, D., Alam, P., & Surabaya, U. N. (2022). Pengaruh Penambahan Albumin Telur dalam Pengencer Dasar Tris Soya Terhadap Kualitas Spermatozoa Domba Ekor Gemuk (DEG) pada Penyimpanan Refrigerator (4-5 o C). *11(1)*, 26–35. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v11n1.p26-35>
- [BPS PJ B] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat (ekor). <https://jabar.bps.go.id/id/>
- [SDI] Satu Data Indonesia Kabupaten Tasikmalaya (2025) Tabel Data Populasi Ternak Berdasarkan Jenis Ternak Menurut Kecamatan. [https://sadata.tasikmalayakab.go.id/data\\_pertanian/pertanian\\_populasi\\_ternak](https://sadata.tasikmalayakab.go.id/data_pertanian/pertanian_populasi_ternak)